

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

1. Gambaran Umum Film “Cinta Subuh”

Gambar 4.1 Poster Film “Cinta Subuh”



Sumber: Wikipedia

Film “Cinta Subuh” merupakan film yang mengusung genre romansa religi ini menceritakan kisah seorang perempuan yang mencari laki-laki yang taat agama sebagai pendamping hidupnya. Film “Cinta Subuh” yang diproduksi oleh Falcon Pictures ini disutradarai oleh Indra Gunawan yang diadaptasi dari novel berjudul sama karya Ali Farighi. Film ini dirilis pada tanggal 19 Mei 2022 yang ditayangkan di seluruh bioskop Indonesia dan dibintangi oleh Dinda Haw sebagai Ratih, Rey Mbayang sebagai Angga, Roger Danuarta sebagai Arya yang menjadi pemeran utama, serta Syakir Daulay sebagai Dodi, Adiba Khansa sebagai Aghnia, Kemal Palevi sebagai Ghani, Dhini Amirnati sebagai Septi dan Dimas Seto sebagai Septa yang menjadi pemeran pembantu dalam film “Cinta Subuh” ini.

Film garapan Indra Gunawan ini telah memikat masyarakat kurang lebih 338 ribu penonton. Berdurasi 1 jam 50 menit film ini mengangkat drama romansa yang unik. Diceritakan seorang mahasiswa bernama Angga yang digambarkan jarang salat tepat waktu, kemudian bertemu dengan seorang mahasiswi bernama Ratih yang dikenal sangat religius dan cerdas. Hingga perlahan Angga mulai menaruh hati kepada Ratih sejak pandangan pertama. Ratih yang meminta satu permintaan kepada Angga untuk menjalankan salat subuh dengan tepat waktu, namun Angga kesulitan menerima permintaan dari Ratih tersebut sehingga harus berjuang semaksimal mungkin

menjalankannya. Selain itu, film ini juga berfokus kepada karakter yang sangat menonjol sekali dalam pemeran utamanya.

Film “Cinta Subuh” ini menyebarkan nilai-nilai positif yang dapat dibilang merupakan tontonan yang ringan, namun dapat menghadirkan konflik yang kompleks. Tentunya membawa pesan yang cukup berkaitan dengan kisah generasi milenial. Konflik percintaan yang hadir membawakan kisah yang mendewasakan. Hal tersebut tentunya akan membuat para penonton yang mengalami kisah cinta yang sama akan mendapatkan solusi setelah menonton film ini dan terhanyut dalam cerita. Tidak hanya membicarakan soal cinta, film ini juga menunjukkan pandangan Islam mengenai hubungan dan pernikahan. Pasalnya, belakangan ini banyak sekali anak muda yang merasa dilema dengan makna pernikahan dan kriteria seperti apa yang siap menikah. Dari film “Cinta Subuh” ada beberapa pelajaran, bukan hanya sekadar cinta duniawi para tokohnya, tetapi bagaimana cinta-Nya Allah memeluk mereka untuk kembali ke jalan yang Allah ridai.

2. **Biografi Sutradara Film “Cinta Subuh”**

Indra Gunawan adalah seorang sutradara berasal dari Indonesia yang dikenal sebagai Indra Kobutz ini juga menjamak pekerjaan sebagai produser dan pemeran Indonesia. Indra memulai karirnya pada tahun 2007 sebagai asisten sutradara dalam film “Get Married”. Debutnya sebagai sutradara dimulai dalam film “Hijrah Cinta” tahun 2014. Selama berkarier sebagai sutradara, ia sering menyutradarai film yang diadaptasi dari novel, di antaranya “Dear Nathan”, “Serendipity”, “Senior”, “#Berhentidikamu”, dan “Cinta Subuh”.¹

¹ Universitas Stekom Pusat, “Ensiklopedia,” accessed March 29, 2023, [https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Indra_Gunawan_\(sutradara\)](https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Indra_Gunawan_(sutradara)).

3. Biografi Pemain Film “Cinta Subuh”

a) Ratih (Dinda Haw)

Gambar 4.2 Dinda Haw



Cc: Instagram Dinda Haw

Dinda Haw lahir pada tanggal 14 November 1996, memerankan karakter Ratih, Dinda Haw memberikan karakter yang kuat dan akting yang pas. Ratih disebutkan sebagai anak yatim piatu yang kini tinggal bersama dengan kakak kandung dan kakak iparnya. Gadis ini hidup dalam keluarga muslim yang sangat taat dan cukup ketat, ia adalah adik yang selalu menurut dengan perkataan sang kakak. Ratih adalah gadis yang penuh harapan dan tidak pernah berprasangka, namun Ratih tidak terlepas dari khilaf. Gadis ini berbohong soal bahwa ia berpacaran dengan Angga dan membuat sang kakak sangat marah dan merasa dikhianati. Namun sebagai adik yang baik, Ratih hanya bisa menurut dengan setiap keputusan yang kakaknya ambil untuk dirinya.

b) Angga (Rey Mbayang)

Gambar 4.3 Rey Mbayang



Cc: Instagram Rey Mbayang

Rey Mbayang lahir pada tanggal 15 November 1998, memerankan karakter Angga, Rey Mbayang memang memberikan kualitas akting yang cukup mumpuni. Hanya saja pengembangan karakternya terasa kurang sempurna, sehingga karakter nakal dari Angga kurang meyakinkan. Namun, jika soal *chemistry* dengan sang istri, Dinda Hauw keduanya memang terlihat sangat serasi. Cara mereka memandang dan bergaul satu sama lain, benar-benar terlihat seperti pasangan muda yang tengah dimabuk asmara. Emosi yang diberikan oleh Rey Mbayang pada beberapa *scene* akhir bahkan bisa membuat siapa pun dapat merasakan patah hati yang dirasakan oleh Angga.

c) **Arya (Roger Danuarta)**

Gambar 4.4 Roger Danuarta



Cc: *Instagram* Roger Danuarta

Roger Danuarta lahir pada tanggal 20 Mei 1982, berbeda dengan Angga, karakter Arya yang diperankan oleh Roger Danuarta ini dapat dikatakan sebagai pria idaman para wanita. Menjadi tulang punggung keluarga, Arya adalah seorang dosen muda di kampus yang dikenal sebagai pribadi yang alim. Ia tidak pernah meninggalkan salat lima waktu dan menjaga sang ibu yang terbaring di rumah sakit setiap harinya.

Arya disebutkan sebagai pria yang penyabar, ia tidak pernah mau memaksakan kehendaknya. Akan tetapi bukan berarti ia menyerah begitu saja, dan itu yang membuat Arya tetap berusaha untuk mendapatkan cinta dari Ratih. Ia datang mempersunting Ratih, namun pada akhirnya ia menyerah karena ia sadar itu hanyalah ego semata. Arya memilih untuk membatalkan pernikahan dan hanya fokus untuk menjalani kehidupannya.

d) Sapta Kakak Ratih (Dimas Seto)

Gambar 4.5 Dimas Seto



Cc: Instagram Dimas Seto

Dimas Seto lahir pada tanggal 23 Juli 1979, memerankan karakter Sapta sebagai Kakak Ratih ini benar-benar terlihat seperti pria yang cerdas dan berpikiran cukup terbuka. Namun, Sapta sangat mendalami ajaran Islam. Itulah sebab ia tidak mengizinkan adiknya, Ratih untuk berpacaran. Bagi Sapta, apa pun alasannya tetap saja berpacaran adalah hal yang mendekati setiap orang menuju zina. Bahkan ia sangat marah ketika mengetahui, bahwa adiknya malah berpacaran dengan seorang pria di belakang dirinya. Akan tetapi semua ini hanya untuk melindungi marwah sang adik, karena Sapta begitu menyayangi adik perempuannya tersebut.

e) Septi Kakak Ipar Ratih (Dhini Aminarti)

Gambar 4.6 Dhini Aminarti



Cc: Instagram Dhini Aminarti

Dhini Aminarti lahir pada tanggal 29 Mei 1983. Berbeda dengan sang suami, karakter Septi jauh lebih terbuka dengan berbagai hal. Contohnya saja ia tidak

mempermasalahkan soal berpacaran, selama motivasi yang dilakukannya benar. Septi adalah karakter kakak ipar yang sangat baik di mata Ratih. Maka dari itu, mereka sangat dekat. Ratih dan Septi kerap mendukung dan saling menguatkan, ketika mereka sedang dalam kesulitan.

Ketika Sapta dan Ratih sedang bertengkar, maka Septi adalah orang yang selalu bisa menengahi mereka. Septi dengan segala kelembutan dan kesabarannya, ia selalu bisa membuat suasana kembali kondusif. Bahkan dibandingkan Sapta, Septi terlihat jauh lebih memahami hal apa saja yang disukai oleh adik iparnya tersebut.

f) **Dodi (Syakir Daulay)**

Gambar 4.7 Syakir Daulay



Cc: Instagram Syakir Daulay

Syakir Daulay lahir pada tanggal 02 Januari 2002. Memerankan karakter Dodi, Syakir Daulay berhasil membangun karakter seorang pemuda muslim yang pantas menjadi idaman para wanita. Karakternya sangat baik dan lembut, bahkan pria ini memiliki tata krama dan selalu taat beribadah. Dodi juga sangat berani, ia bahkan dengan percaya diri mendatangi rumah seorang gadis dan berniat untuk melamarnya.

Tanpa adanya hubungan pacaran dan hanya bertemu satu kali, Dodi langsung ingin mempersunting Aghnia. Dodi dengan jujur mengutamakan niatnya kepada ayah Aghnia, bahkan dengan kejujurannya memang layak untuk diacungi jempol. Peralunya, Dodi tidak segan mengakui kesalahannya meski tahu pengakuannya ini bisa membuat gagal untuk mempersunting Aghnia.

Selain itu, Dodi juga disebutkan sebagai sahabat yang sangat baik dan selalu mendukung orang terdekatnya. Ia menepati janjinya kepada Angga, untuk selalu membangunkan

pria itu dengan berbagai macam cara salat subuh. Dodi sangat konsisten mengajak Angga dan mengajarnya mengenai Islam, agar Angga bisa mengubah dirinya menjadi hamba yang lebih baik.

g) Aghnia (Adiba Khanza)

Gambar 4.8 Adiba Khanza



Cc: Instagram Adiba Khanza

Adiba Khanza lahir pada tanggal 7 Juni 2000. Meski hanya muncul dalam waktu singkat, sosok Aghnia yang diperankan Adiba Khanza sebenarnya cukup menjadi pusat penonton. Aghnia diceritakan sebagai gadis yang berhasil membuat Dodi jatuh cinta pada pandangan pertama. Gadis ini memiliki sifat yang sangat baik dan lembut, jadi tidak aneh jika Dodi bisa jatuh cinta dan berniat untuk melamarnya.

h) Ghani (Kemal Palevi)

Gambar 4.9 Kemal Palevi



Cc: Instagram Kemal Palevi

Kemal Palevi lahir pada tanggal 25 Agustus 1989. Kemal Palevi memang menjadi sumber komedi yang tidak pernah gagal membuat penonton merasa terhibur. Memerankan karakter Ghani, pria ini adalah teman satu kampus Angga yang sangat taat beragama namun tetap gaul.

Ghani kerap memberikan nasihat-nasihat soal agama dan kehidupan kepada Angga, serta selalu sabar menghadapi sikap buruk Angga.

4. Tim Produksi Film “Cinta Subuh”

Sutradara	: Indra Gunawan
Produser	: Frederica
Penulis	: Ali Farighi
Penata Musik	: Andhika Triyadi
Sinematografer	: Edi Michael Santoso
Penyunting	: Sentot Sahid

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Pesan Dakwah yang Disampaikan melalui Film “Cinta Subuh”

Pesan dakwah yang disampaikan dalam penelitian ini adalah pesan dakwah akidah, pesan dakwah syariah, dan pesan dakwah akhlak pada film “Cinta Subuh” berikut deskripsi data penelitiannya.

a. Pesan Dakwah Akidah

Akidah merupakan keyakinan hati dan pembenaran terhadap sesuatu yang meliputi Iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat-malaikat-Nya, Iman kepada Kitab-kitab-Nya, Iman kepada Rasul-rasul-Nya, Iman kepada Hari Kiamat dan Iman kepada Qada dan Qadar yang baik maupun yang buruk. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis pesan dakwah akidah yang terdapat dalam Film “Cinta Subuh” adalah tawakal kepada Allah dan doa.

b. Pesan Dakwah Syariah

Pesan dakwah Syariah dibagi menjadi dua aspek. Pertama, aspek ibadah yang berarti aturan tentang hubungan manusia dengan Allah Swt yang terdiri atas rukun Islam. Kedua, aspek muamalah yang berarti aturan-aturan tentang hubungan manusia dengan manusia dalam rangka memenuhi kepentingan dan kebutuhan, baik itu primer maupun sekunder. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis pesan dakwah syariah yang terdapat dalam film “Cinta Subuh” yakni salat, tidak berdekatan dengan lawan jenis, dan menjauhi zina.

c. Pesan Dakwah Akhlak

Pesan dakwah akhlak, secara bahasa akhlak merupakan bentuk jama’ dari kata tunggal *Khuluq*. *Khuluq* dalam bahasa Arab artinya ialah ‘adab atau etika yang

mengendalikan seseorang dalam bertindak dan bersikap'. Keberadaan akhlak mulai menjadi fondasi dari peradaban sebuah umat. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis pesan dakwah akhlak yang terdapat dalam film "Cinta Subuh" yakni mengucapkan salam dan memberi nasihat sesama muslim.

2. Film "Cinta Subuh" sebagai Media Dakwah

Film "Cinta Subuh" merupakan salah satu alternatif dakwah Islam melalui media film yang diharapkan dapat memberikan tontonan yang baik, tidak hanya menghibur "*to entertainment*", tetapi juga memberikan informasi dan pendidikan "*to inform and to educate*". Hal ini untuk memicu motivasi para sineas-sineas produser/*movie maker* menyebarkan dakwah Islam sesuai dengan kreatifitas masing-masing dengan berpatokan pada nilai-nilai keislaman.

Salah satu alternatif dakwah yang cukup efektif adalah melalui media film, karena dengan kemajuan teknologi pada zaman sekarang pemanfaatan media sangat cukup efektif. Seiring dengan perkembangan perfilman dalam Indonesia saat ini yang cenderung telah meningkatkan antusias para *movie maker* memproduksi karya terbaiknya. Karya yang dihasilkan menjadi media dakwah cukup efektif dalam menyebarkan pesan-pesan moral dan agama kepada khalayak umum dengan mengemas kisah yang ringan, menghibur, dan cenderung mengangkat kisah yang tidak jauh dari keseharian masyarakat tanpa melupakan nilai motivasi yang terkandung dalam kaidah-kaidah Islam.

3. Representasi Citra Perempuan Muslimah dalam film “Cinta Subuh” berdasarkan Teori Semiotika Ferdinand de Saussure
 - a. Pesan Dakwah Aqidah
 - 1) Memohon Ampunan (Tobat)

Tabel 4.1 Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure pada Pesan Dakwah Akidah untuk Bertobat

KONTEKS: Ratih menangis ketika sedang berdoa memohon ampun kepada Allah Swt, karena telah melanggar syariat Islam dengan berpacaran.	
<i>Scene 1</i>	Monolog/Dialog/Teks
<p>Gambar 4.10 Ratih berdoa memohon ampunan tobat kepada Allah Swt</p>  <p style="text-align: center;">Durasi: 01:21:13</p>
Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
<i>Scene</i> ketika Ratih yang sedang memohon tobat kepada Allah Swt karena telah melanggar syariat Islam dengan berpacaran. Ditandai dengan ekspresi wajah Ratih yang menyesal.	Setelah menyadari kesalahannya karena telah berpacaran, akhirnya Ratih memohon ampunan kepada Allah Swt.

Pada *scene* tersebut Ratih benar-benar sangat menyesali perbuatannya dan tidak mengulangi kesalahan yang diperbuat. Keseharian Ratih mulai berubah seperti sebelumnya, selalu beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.

2) Memanatkan Doa

Tabel 4.2 Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure pada Pesan Dakwah Akidah untuk Berdoa

<p>KONTEKS: Kak Septi sedang memberi saran kepada Ratih untuk berdoa kepada Allah dalam menghadapi masalah.</p>	
<p><i>Scene 2</i></p>	<p>Monolog/Dialog/Teks</p>
<p>Gambar 4.11 Kak Septi memberi nasihat kepada Ratih untuk tetap selalu berdoa dalam menghadapi masalah</p>  <p>Durasi: 01:18:45</p>	<p>Ratih: “Sekarang ia sangat menyakitkan kak” Septi: “Kalau sakit, diobatannya pakai doa, perbanyak lagi baca Al-Qur’an, semoga itu bisa buat kamu jauh lebih tenang. Kalau belum berhasil juga, perbanyak ibadahnya, salat tahajudnya, puasa sunnahnya, minta yang terbaik sama Allah.”</p>

Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
<p><i>Scene</i> ketika Kak Septi sedang memberikan nasihat kepada Ratih agar selalu berdoa dalam menghadapi masalah, dengan tatapan yang penuh kasih sayang terlihat Kak Septi menasihati Ratih dengan lemah lembut.</p>	<p>Terlihat pada <i>scene</i> ini bahwa kak Septi menasihati Ratih untuk terus berdoa kepada Allah dengan ikhlas. Tandanya Kak Septi peduli dan sayang kepada Ratih.</p>

Scene tersebut menunjukkan bahwa dari film ini Kak Septi menyarankan ratih untuk berdoa kepada Allah Swt, karena doa adalah jalan untuk meminta apapun kepada Sang Khalik. Ratih menyadari bahwa, hanya doa saja yang dapat menenangkan hati dan pikirannya.

b. Pesan Dakwah Syariah

- 1) Salat

Tabel 4.3 Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure pada Pesan Dakwah Syariah untuk Menjalankan Salat (1)

<p>KONTEKS: Ratih dan Kak Septi sedang salat subuh berjemaah di musala rumah mereka.</p>	
<p><i>Scene</i> 3</p>	<p>Monolog/Dialog/Teks</p>
<p>Gambar 4.12 Ratih dan Kak Septi sedang menjalankan salat</p>  <p style="text-align: center;">Durasi: 00:01:54</p>	<p>Septi: “Salat yuk, Ra!” Ratih: “Yuk, kak!”</p>

Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
Ratih bersama Kak Septi menunaikan ibadah salat.	Terlihat pada <i>scene</i> ini Ratih bersama Kak Septi tengah menjalankan salat berjemaah. Tandanya, mereka rukun dan saling peduli.

Tabel 4.4 Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure pada Pesan Dakwah Syariah untuk Menjalankan Salat (2)

KONTEKS: Ratih hendak menunaikan salat zuhur di masjid kampus.	
<i>Scene</i> 4	Monolog/Dialog/Teks
<p>Gambar 4.13 Ratih bertemu dengan Angga ketika hendak salat</p>  <p>Durasi: 00:07:50</p>	<p>Ratih: “Kalau masnya muslim, saya cuman mau mengingatkan, sudah azan mas. Mendingan masnya segerake masjid incar shaf paling depan, daripada ngajakin kenalan perempuan di sini. Dulu ya! Saya mau salat”</p>
Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
<p><i>Scene</i> ketika Ratih hendak menunaikan salat berjemaah di masjid dekat kampus dan bertemu Angga yang ingin berkenalan dengan Ratih.</p>	<p>Ratih termasuk perempuan muslim yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama Islam yang tidak pernah lepas dari lingkungan di mana ia dibesarkan. Ditandai dengan <i>scene</i> ini, Ratih tidak ingin ketinggalan salat berjemaah pada saat Angga menghampirinya.</p>

Scene tersebut menunjukkan bahwa Ratih memang benar-benar seorang muslimah yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama Islam. Ratih hidup dalam keluarga yang dipenuhi dengan kehidupan yang syariah dibuktikan dengan *frame* Ratih dan keluarganya menunaikan salat berjamaah, menunjukkan pribadi muslim yang seutuhnya di tengah-tengah godaan yang sedang dialaminya, Ratih tetap berpegang teguh pada pendiriannya sebagai seorang muslimah.

2) Tidak Berdekatan dengan Lawan Jenis

Tabel 4.5 Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure pada Pesan Dakwah Syariah untuk Tidak Berdekatan dengan Lawan Jenis (1)

<p>KONTEKS: Ratih menjauhkan tangan pada saat Angga ingin mengajak berkenalan dengan menjabat tangan.</p>	
<p><i>Scene</i> 5</p>	<p>Monolog/Dialog/Teks</p>
<p>Gambar 4.14 Ratih menolak saat Angga mengajak berkenalan</p>  <p>Durasi: 00:01:54</p>	<p>Angga: “Kenalin, aku Angga” Ratih : “Ratih”</p>
<p>Penanda (<i>Signifier</i>)</p>	<p>Petanda (<i>Signified</i>)</p>
<p><i>Scene</i> ketika Angga mengajak Ratih untuk berkenalan dengan mengulurkan tangan, namun Ratih menolak dan menghindari tangan Angga.</p>	<p>Terlihat pada <i>scene</i> ini Ratih tidak berani menyentuh dengan yang bukan mahramnya.</p>

Tabel 4.6 Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure pada Pesan Dakwah Syariah untuk Tidak Berdekatan dengan Lawan Jenis (2)

<p>KONTEKS: Ratih bertemu dengan Angga di halte menunggu taksi</p> <p>daring ketika hendak pulang.</p>	
<p><i>Scene 6</i></p>	<p>Monolog/Dialog/Teks</p>
<p>Gambar 4.15 Ratih duduk menjauh ketika tiba-tiba Angga menghampiri dan duduk di sebelahnya</p>  <p>Durasi: 00:05:20</p>	<p>Angga: “Kamu kenapa jauh-jauhan gitu.”</p> <p>Ratih : “<i>Nggak papa.</i>”</p>
<p>Penanda (<i>Signifer</i>)</p>	<p>Petanda (<i>Signified</i>)</p>
<p><i>Scene</i> ketika Angga menghampiri Ratih yang sedang menunggu taksi daring. Ratih duduk menjauh ketika tiba-tiba Angga duduk di sebelahnya.</p>	<p>Pada <i>scene</i> ini Ratih dan Angga tidak saling bertatapansaat mengobrol di halte dan menjaga jarak.</p>

Tabel 4.7 Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure pada Pesan Dakwah Syariah untuk Tidak Berdekatan dengan Lawan Jenis (3)

<p>KONTEKS: Ratih dan Angga bertemu di sebuah cafe untuk membicarakan hubungan mereka.</p>	
<p><i>Scene 6</i></p>	<p>Monolog/Dialog/Teks</p>
<p style="text-align: center;">Gambar 4.16 Ratih dan Angga bertemu untuk membicarakan hubungan mereka</p>  <p style="text-align: center;">Durasi 00:07:50</p>	<p>Angga: “Kamu mau <i>nggak</i> jadi pacar aku?” Ratih : “Aku udah bilang dari awal, aku <i>nggak</i> mau pacaran” Angga: “Ra, denger dulu! Dari pada kita berduaan begini tanpa status.” Ratih : “Aku bertemu laki-laki berduaan gini dari dulu <i>nggak</i> pernah.” Angga: “Aku cinta sama kamu, Ratih.” Ratih : “Aku <i>nggak</i> mau pacaran, Angga.”</p>
<p>Penanda (<i>Signifer</i>)</p>	<p>Petanda (<i>Signified</i>)</p>
<p><i>Scene</i> ketika Ratih dan Angga bertemu di sebuah cafe dan membicarakan mengenai hubungan yang akan mereka jalani. Dan tetap menjaga jarak dengan ditandai mereka yang duduk berhadapan dan tidak berdekatan.</p>	<p>Di sebuah tempat makan Ratih dan Angga menjaga jarak dengan tidak duduk dalam satu bangku, melainkan berhadapan agar tidak berdekatan.</p>

Ketiga tabel pada pesan dakwah syariah dalam *scene* tersebut, Ratih dan Angga benar-benar menjaga jarak saat bertemu. Terlihat di awal pertemuan Ratih dan Angga, Ratih sangat

menghindari bersentuhan dengan Angga. Ratih tahu bahwa hal-hal kecil tersebut dapat membawanya ke dalam perbuatan dosa. Pada *scene* selanjutnya ketika Ratih dan Angga bertemu di sebuah tempat makan mereka tidak berdekatan satu sama lain. Ketika di *scene* halte saat Ratih hendak pulang, ratih menjauh ketika tiba-tiba Angga datang dan duduk di sebelahnya.

3) Larangan Mendekati Zina

Tabel 4.8 Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure pada Pesan Dakwah Syariah untuk Menjauhi Zina

<p>KONTEKS: Ratih dan Angga bertemu di sebuah tempat makan untuk membicarakan kembali mengenai hubungan mereka.</p>	
<p><i>Scene 7</i></p>	<p>Monolog/Dialog/Teks</p>
<p>Gambar 4.17 Ratih tetap menolak ajakan Angga untuk menjalin hubungan</p>  <p>Durasi 00:44:29</p>	<p>Angga: "Eh Ra, berarti kalau aku jadi pacar kamu aku harus gimana?" Ratih : "Aku <i>nggak</i> pacaran, Angga."</p>
<p>Penanda (<i>Signifer</i>)</p>	<p>Petanda (<i>Signified</i>)</p>
<p><i>Scene</i> ketika Ratih dan Angga bertemu di sebuah tempat makan, dan Angga masih saja membujuk Ratih untuk berpacaran.</p>	<p>Terlihat pada <i>scene</i> ini Ratih tetap berpegang teguh pada pendiriannya yaitu tidak berpacaran pada saat Angga mengajak pacaran beberapa kali dan untuk menjauhi zina.</p>

Tabel 4.9 Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure pada Pesan Dakwah Syariah untuk Menjauhi Zina

<p>KONTEKS: Kak Sapta memberitahu kepada Ratih tentang bahaya zina agar tidak terjerumus dalam larangan syariat Islam</p>	
<p>Scene 8</p>	<p>Monolog/Dialog/Teks</p>
<p>Gambar 4.18 Kak Sapta yang sedang menasihati Ratih untuk menjauhi zina</p>  <p>Durasi 01:07:46</p>	<p>Kak Sapta: “Ra, kamu <i>nggak</i> pacaran, ‘kan?’ Ratih : “<i>Eggak</i> lah kak.” Kak Sapta: “Ya bagus deh, tau sendiri kan pacaran itu cuman buang-buang waktu.” Kak Septi : “Abang <i>nggak</i> boleh Gitu.” Kak Sapta: “Loh bener kan, pacaran itu <i>cuman</i> mendekati zina.”</p>
<p>Penanda (<i>Signifier</i>)</p>	<p>Petanda (<i>Signified</i>)</p>
<p><i>Scene</i> ketika Kak Sapta sedang memberitahu Ratih tentang bahaya zina agar tidak terjerumus kedalam larangan syariat Islam.</p>	<p>Terlihat di mana Kak Sapta yang menasihati adiknya, Ratih. Tentang larangan berpacaran yang hanya membuang-buang waktu dan mendekati zina.</p>

Pada *scene* tersebut, menunjukkan bahwa Ratih tetap berpegang teguh pada pendiriannya sebagai perempuan muslimah, Angga yang terus menerus menawari Ratih untuk menjalin hubungan tetap ditolak oleh Ratih. *Scene* selanjutnya adalah saat Kak Sapta memberi masukan kepada Ratih tentang bahaya nya mendekati zina,

dan tidak ada pembenaran membela bahwa menjalin hubungan itu tidak menuju kepada hal yang mendekati zina.

c. Pesan Dakwah Akhlak

1) Mengucapkan Salam

Tabel 4.10 Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure pada Pesan Dakwah Akhlak untuk Mengucapkan Salam

KONTEKS: Angga mengucapkan salam saat bertemu dengan Ratih di halte dekat kampus.	
<i>Scene 9</i>	Monolog/Dialog/Teks
<p>Gambar 4.19 Angga memberi salam saat bertemu dengan Ratih</p>  <p style="text-align: center;">Durasi 00:21:01</p>	<p>Angga: “Assalamualaikum.” Ratih : “Walaikumussalam.”</p>
(<i>Signifer</i>) Penanda	(<i>Signified</i>) Petanda
<p><i>Scene</i> ketika Angga mengucapkan salam kepada Ratih saat mereka bertemu di halte dekat kampus. Ditandai dengan Angga yang memberikan salam dan dikuatkan dengan percakapan awal Angga kepada Ratih.</p>	<p>Terlihat Angga mengucapkan salam ketika bertemu dengan Ratih, dan Ratih menjawab salam dari Angga. Menandakan bahwa ketika bertemu sesama muslim wajib mengucapkan salam.</p>

Scene tersebut menampilkan adegan yang memvisualisasikan kehidupan bermasyarakat yang semestinya sebagai umat yang beragama. Sudah seharusnya sebagai seorang muslim mendoakan muslim yang lainnya dengan mengucapkan Salam. Dalam *scene* ini Angga seolah-olah mengedukasi kepada penonton bagaimana

bersikap semestinya kepada sesama muslim, dan menunjukkan sikap ramah tamah serta sopan santun.

2). Memberi Nasihat

Tabel 4.11 Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure pada Pesan Dakwah Akhlak untuk Memberi Nasihat

<p>KONTEKS: Angga diberi nasihat oleh sahabatnya Ghani mengenai ibadah hanya semata-mata untuk Allah dan untuk diri sendiri.</p>	
<p><i>Scene 10</i></p>	<p>Monolog/Dialog/Teks</p>
<p>Gambar 4.20 Ghani memberi nasihat kepada Angga</p>  <p>Durasi 01:22:36</p>	<p>Angga: “Galau gue.” Ghani : “Lo tuh kurang usaha doang, Nggga.” Angga: “Usaha apalagi sih, Ghan.?” Ghani : “Emang itu doang udah, lebih usaha lagi buat salat subuh tepat waktu.” Angga: “Ratih aja udah nggak bisa dihubungin.” Ghani : “Heh! Ibadah itu, untuk Allah, untuk diri sendiri, bukan buat manusia. Gimana sih tujuannya nih salah.”</p>
<p><i>(Signifer)</i> Penanda</p>	<p><i>(Signified)</i> Petanda</p>
<p><i>Scene</i> ketika Ghani memberi nasihat kepada Angga, sekaligus menyadarkan Angga bahwa, ibadah semata-mata hanya untuk Allah dan diri sendiri. Bukan karena alasan untuk manusia. Ditandai dengan Angga yang hanya terdiam mendengarkan nasihat dari sahabatnya itu, dan dikuatkan lagi dengan isi nasihat Ghani kepada Angga mengenai ibadah.</p>	<p>Didalam adegan tersebut, Ghani memberi nasihat kepada Angga tentang makna ibadah yang dilaksanakan hanya untuk Allah dan dirinya sendiri.</p>

Pada *scene* tersebut, terlihat Ghani dengan tegas menasihati Angga tentang memaknai ibadah, bahwa ibadah hanya dilaksanakan semata-mata untuk Allah Swt dan diri sendiri. Hal yang dilakukan Ghani kepada Angga adalah sikap akhlak memberikan nasihat peringatan kepada Angga.

Oleh karena itu, *frame* gambar yang ditampilkan dalam tokoh Ghani merupakan suatu perbuatan yang mencontohkan kepada khalayak agar senantiasa saling mengingatkan dan menasihati sesama muslim dalam hal kebaikan. Nasihat kepada sesama muslim untuk mengingatkan makna ibadah, dimana banyak sekali yang rajin beribadah hanya semata-mata memiliki alasan duniawi dan tidak karena Allah Swt.

C. Analisis Data Penelitian

Setelah melakukan analisis semiotika Ferdinand de Saussure, maka didapatkan hasil bahwa film “Cinta Subuh” tidak hanya sekedar menampilkan apa yang diperlihatkan setiap *scene* dalam adegan-adegan yang diperankan oleh para tokoh, tetapi di samping itu juga menyiratkan beberapa pesan dakwah kepada khalayak tentang fenomena yang banyak terjadi di lingkungan masyarakat.

Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan beberapa data yang tercakup pada rumusan masalah peneliti pada analisis pesan dakwah yang terkandung dalam film “Cinta Subuh”, peran film “Cinta Subuh” sebagai media dakwah, dan makna Semiotika Ferdinand de Saussure pada pesan dakwah film “Cinta Subuh”

Dalam film “Cinta Subuh” ini juga mengandung banyak nilai-nilai agama yang dapat diterapkan sebagai dasar untuk menuntut manusia benar-benar mengetahui, memahami dan mempunyai tujuan hidup, khususnya masalah percintaan dalam agama Islam. Pengungkapan pesan dakwah terdapat pada beberapa *scene* yang menggambarkan penerapan pesan-pesan dakwah dalam film “Cinta Subuh”, berikut jabarannya.

1. Pesan Dakwah yang Disampaikan Melalui Film “Cinta Subuh”

Pesan-pesan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah perilaku tokoh film “Cinta Subuh” yang mengandung pesan dakwah ajakan tobat, doa, ibadah, tidak berdekatan dengan lawan jenis, tidak mendekati zina, mengucapkan salam dan memberi nasihat. Berikut analisisnya.

a. Dakwah Mengajak untuk Bertobat

Tobat dapat diartikan sebagai maksud untuk membersihkan hati dari dosa. Pertobatan dalam Islam

berkaitan dengan perbaikan kerusakan atas kehidupan dan kejiwaan manusia akibat dari melakukan dosa. Tobat juga dapat diartikan apabila seorang hamba menyesal akan perbuatannya pada masa lalu, serta berjanji untuk tidak mengulanginya.

Tobat menjadi pintu gerbang menuju jalan kebaikan menyadari dari kesalahan-kesalahan yang telah lalu, serta tidak melakukan kesalahan yang sama atau mengulanginya kembali. Karena pada hakikatnya, tobat adalah bentuk permohonan ampunan yang didasari dari dalam hati manusia yang telah melakukan apa yang telah dilarang oleh Allah Swt. Adapun adegan yang mencerminkan dakwah mengajak tobat dalam film “Cinta Subuh”, terdapat pada *scene* 1 dalam durasi 01:21:31, yakni ketika Ratih memohon ampun kepada Allah atas perbuatannya yang melanggar syariat Islam dengan berpacaran.

b. Dakwah mengajak untuk Berdoa

Menurut bahasa doa adalah permintaan dan permohonan sedangkan menurut istilah doa adalah ‘penyerahan diri kepada Allah Swt dalam memohon keinginan dan meminta dihindari dari hal-hal yang tidak baik. Doa juga bisa diartikan sebagai ‘ibadah’. Dalam ajaran Islam, doa merupakan kegiatan memohon kepada Allah terhadap suatu hal. Doa dalam Islam merupakan bagian paling mendasar dari ibadah.

Pada hakikatnya, doa merupakan salah satu sarana untuk berkomunikasi antara hamba dengan Allah Swt dalam keadaan tertentu. Doa dipanjatkan oleh seorang muslim ketika mengalami kesusahan maupun diberi kemudahan dalam dunia, dan doa juga menjadi senjata ampuh untuk memohon pertolongan, ampunan, dan meminta apapun kepada Sang Khalik. Adapun adegan yang mencerminkan dakwah dengan doa dalam film “Cinta Subuh”, terdapat pada *scene* 2 dalam durasi 01:18:45, yakni ketika Kak Septi memberi saran kepada Ratih agar berdoa untuk menghadapi segala kesusahan yang sedang dihadapi.

c. Dakwah Mengajak untuk Melaksanakan Salat

Menurut bahasa salat artinya adalah ‘berdoa’, sedangkan menurut istilah salat adalah ‘suatu perbuatan serta perkataan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam sesuai dengan persyaratan yang ada’. Salat merupakan bentuk ketakwaan umat kepada Allah, karena memberi nikmat kehidupan dimuka bumi adalah kuasa Sang Pencipta. Oleh

karena itu, salat diwajibkan bagi umat muslim. Adapun adegan yang mencerminkan dakwah dengan ibadah salat dalam film “Cinta Subuh”, terdapat pada *scene* 3 dalam durasi 00:01:54, yakni ketika Ratih dan Kak Septi melaksanakan salat jamaah dan, pada *scene* 4 dalam durasi 00:07:50, ketika Ratih hendak mengikuti salat jamaah di masjid bersama an saat Angga ingin mengajaknya berkenalan. Dalam artian, Ratih tetap menjalankan kewajiban terhadap umat muslim untuk melaksanakan ibadah salat.

d. Dakwah untuk Tidak Berdekatan dengan Lawan Jenis

Di antara hal yang dilarang oleh agama Islam adalah berdekatan dengan lawan jenis yang bukan mahram. Dalam Islam berdekatan dengan lawan jenis yang bukan mahramnya adalah haram. Islam memiliki batasan antara perempuan dan laki-laki, dengan begitu keduanya akan tetap menjaga jarak untuk menjauhi larangan syariat Islam. Adapun adegan yang mencerminkan dakwah dengan tidak berdekatan dengan lawan jenis dalam film “Cinta Subuh”, terdapat pada *scene* 5 dalam durasi 00:01:54, yakni ketika Angga mengajak Ratih untuk berkenalan, Ratih tidak menjulurkan tangannya untuk menghindari bersentuhan dengan Angga, dan pada *scene* 6 dalam durasi 00:07:50, ketika Ratih bertemu dengan Angga, keduanya tetap menjaga jarak.

e. Dakwah untuk Tidak Mendekati Zina

Larangan mendekati zina lebih mengena daripada larangan melakukan perbuatan zina, karena larangan mendekati zina mencakup larangan terhadap semua perkara yang dapat mengantarkan kepada perbuatan zina tersebut. Islam sebagai agama kasih sayang, berusaha menutup semua celah yang dapat mengantarkan seorang hamba kepada kejelekan dan kebinasaan. Adapun adegan yang mencerminkan dakwah dengan tidak mendekati zina dalam film “Cinta Subuh” terdapat pada *scene* 8 dalam durasi 01:07:46 yakni, ketika Kak Septa yang menasihati kepada Ratih tentang bahayanya zina dan tidak boleh mendekati zina.

f. Dakwah dengan Mengucapkan Salam

Mengucapkan dan menjawab salam adalah kebiasaan baik yang harus dilakukan seorang muslim setiap kali bertemu dengan muslim lainnya. Adapun adegan yang mencerminkan dakwah dengan mengucapkan Salam dalam film “Cinta Subuh” terdapat pada *scene* 9 dalam durasi

00:21:01 yakni, ketika Angga bertemu dengan Ratih, ia selalu mengucapkan salam terlebih dahulu.

g. Dakwah dengan Nasihat

Nasihat yang baik termasuk sarana yang menghubungkan jiwa seseorang dengan cepat. Setiap orang tentulah membutuhkan nasihat, karena sifatnya manusia itu lalai, lupa, lemah, dan mudah menyerah. Adapun adegan yang memberikan nasihat dalam film “Cinta Subuh” terdapat pada *scene* 10 dalam durasi 01:22:36 yakni, ketika Ghani menasihati Angga mengenai ibadah hanyalah untuk Allah dan diri sendiri, bukan untuk manusia.

2. Peran Film “Cinta Subuh” sebagai Media Dakwah

Peranan film sebagai media dakwah dalam film “Cinta Subuh” ini adalah menceritakan mengenai kehidupan Angga dan Ratih. Setiap media massa tentu saja memiliki tujuan yang ingin disampaikan kepada khalayak. Termasuk film sebagai media dakwah yang pastinya memiliki pesan tertentu yang akan ditujukan kepada penonton. Maka dari itu, film juga dapat dikatakan sebagai media dakwah, yang dimana peran film di era sekarang ini lebih banyak diminati, serta mudah dicerna oleh masyarakat. Perkembangan dakwah juga harus mengikuti sesuai dengan keadaan zaman, pentingnya media komunikasi visual seperti film sebagai media dakwah, menjadi salah satu bentuk dari ajaran Islam untuk menyebarkan kebaikan secara lebih.

Berhubungan dengan hal tersebut, film sebagai media dakwah diharapkan dapat memerankan dengan baik dalam kaitannya menyampaikan pesan dakwah. Dengan film dapat digunakan sebagai media informasi, dai akan dapat lebih banyak menginformasikan hal-hal positif tentang Islam. Pesan dakwah yang dapat mengajak kepada komunikasi betapa pentingnya doa dalam menghadapi situasi apa pun, menjaga jarak dengan lawan jenis dan tidak mendekati zina, mengucapkan salam setiap kali bertemu dengan sesama muslim serta memberi nasihat kepada sesama.

Film sebagai media dakwah sejatinya bersinggungan dengan realitas kehidupan nyata, sehingga mampu memberi pengaruh kepada para khalayak. Di sisi lain, film sebagai media dakwah juga dituntut memainkan peranan sebagai media penyampaian gambaran budaya muslim, sekaligus menjadi jembatan budaya dengan peradaban lain.

3. Representasi Citra Perempuan Muslimah dalam film “Cinta Subuh” berdasarkan Teori Semiotika Ferdinand de Saussure

Film pada umumnya mengandung pesan-pesan yang ingin disampaikan kepada komunikan. Pesan-pesan tersebut biasanya menggambarkan realita yang telah terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini peneliti akan memaparkan analisis semiotika representasi citra perempuan muslimah dalam film “Cinta Subuh” berdasarkan teori Semiotika Ferdinand de Saussure untuk memahami pesan dakwah pada film yang dilihat dari aspek akidah, syariah, dan akhlak.

a) Pesan Dakwah Akidah

Pesan dakwah akidah meliputi iman kepada Allah yakni tobat dan berdoa. Tobat secara bahasa berarti ‘kembali’, sedangkan secara istilah artinya ‘kembali kepada Allah yang Maha Pengampun dan Maha Penyayang’. Menyerah diri pada-Nya dengan hati penuh penyesalan yang sungguh-sungguh, yakni kesal, sedih, susah serta rasa tidak patut atas dosa-dosa yang pernah dilakukan hingga menangis.²

Allah Swt berfirman dalam Al-Qur’an Surat An-Nisa mengenai ampunan tobat sebagai berikut.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ
جَاءُواكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا

Artinya:

Dan kami tidak mengutus seorang Rasul melainkan untuk ditaati dengan izin Allah. Dan sungguh, sekiranya mereka setelah mendzalimi dirinya datang kepadamu (Muhammad), lalu memohon ampunan kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampunan untuk mereka, niscaya mereka mendapati Allah Maha Penerima Tobat, Maha Penyayang.(QS. An-Nisa:64).³

Ayat tersebut merupakan seruan untuk manusia sebagai makhluk lemah yang tidak pernah lepas dari

² Rusydi, “Konsep Taubat Menurut Al-Ghazali,” *Journal Manthiq* IV, no. II (2019): 89, <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/manthiq/article/download/3516/pdf>.

³ Al-Qur’an, An-Nisa ayat 64, Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), 119.

kesalahan dan dosa. Namun ketika penyesalan ada pada dirinya dan bersungguh-sungguh tidak akan mengulanginya kembali. Maka, Allah membuka pengampunan seluas-luasnya bagi hamba-hamba-Nya yang ingin bertobat. Orang yang bertobat dengan sungguh-sungguh adalah orang yang menyadari dosa yang telah dilakukan, berjanji tidak akan mengulanginya kembali dan akan selalu meningkatkan ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Tobat menjadi pintu gerbang menuju jalan kebaikan menyadari dari kesalahan-kesalahan yang telah lalu, serta tidak melakukan kesalahan yang sama atau mengulanginya kembali. Sebab, pada hakikatnya tobat adalah ‘bentuk permohonan ampunan yang didasari dari dalam hati manusia yang telah melakukan apa yang telah dilarang Allah Swt’.

Doa memiliki arti dan pemahaman yang berbeda-beda, tidak ada yang salah mengenai pengertian tersebut. Doa juga bisa diartikan ‘sebagai sarana komunikasi batin antara hamba dengan Allah Swt dalam keadaan tertentu.’⁴ Dari pengertian tersebut, doa memiliki arti sebagai ‘sarana komunikasi batin antara hamba dan Allah Swt’, dan menjadi senjata ampuh untuk memohon pertolongan, ampunan, dan meminta apapun kepada Sang Khalik.

b) Pesan Dakwah Syariah

Pesan dakwah syariah meliputi tentang salat, tidak berdekatan dengan lawan jenis serta larangan mendekati zina. Menurut bahasa, salat berarti ‘doa’, karena kita salat itu sendiri mencakup makna doa. Kata salat apabila dari Allah maka berarti pujian yang baik dan apabila dari para malaikat maka berarti doa. Shalat menurut istilah syara’ adalah sebuah peribadahan kepada Allah Swt yang didalamnya ada perkataan dan perbuatan yang dilakukan secara khusus seperti rukuk, sujud, berdiri tegak, dan menghadap kiblat, dibuka dengan takbir, dan ditutup dengan salam.⁵

Salat adalah tiang agama yang tidak akan tegak sebuah bangunan agama kecuali dengan menegakkannya, apabila runtuh tiang tersebut maka akan runtuhlah

⁴ Mursalim, “Doa Dalam Prespektif Al-Quran,” *Jurnal Al-Ulum* 11, no. 1 (2011): 64.

⁵ Abdullah bin Abdul Hamid Al-Atsari, *Shalat (Definisi, Anjuran, Dan Ancamannya)*, e-book (e-book).

bangunannya. Salat merupakan kewajiban pertama yang diwajibkan oleh Allah Swt dalam peribadahan dan merupakan kewajiban badaniyah yang paling utama. Hal yang menunjukkan keutamaan perkara ini adalah bahwa Allah tidak mewajibkan salat di muka bumi melalui perantara Jibril seperti ibadah-ibadah lainnya. Akan tetapi Allah mewajibkan perkara ini secara langsung kepada para Nabi-Nya di malam Isra' Mi'raj di atas langit ketujuh. Perkara ini sangat agung dan mulia di hadapan Allah, karena Ia telah mewajibkannya sebanyak lima puluh waktu, kemudian diringkankan menjadi lima waktu dalam sehari semalam dan Allah hitung dalam timbangan-Nya sebanyak lima puluh salat.⁶

Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an mengenai tentang salat adalah sebagai berikut.

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya:

Bacalah kitab (al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Ankabut : 45).⁷

أَنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Artinya:

Sungguh, Aku ini Allah, tidak ada tuhan selain aku, maka sembahlah aku dan laksanakanlah shalat untuk mengingat aku. (QS. Ta-Ha:14).⁸

⁶ Abdullah bin Abdul Hamid Al-Atsari, *Shalat (Definisi, Anjuran, Dan Ancamannya)*, e-book (e-book).

⁷ Al-Qur'an, Al-Ankabut ayat 45, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 578.

⁸ Al-Qur'an, TaHa ayat 14, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 441.

Ayat-ayat tersebut menjelaskan bahwa salat merupakan kewajiban setiap muslim untuk melaksanakannya. Sebagaimana dalam adegan keluarga Ratih melaksanakan salat berjemaah menjadi salah satu bentuk dakwah dalam menyebarkan kebaikan kepada penontonnya agar terbawa arus kehidupan beragama yang seutuhnya sebagai seorang muslim.

Kemudian adalah hukum tidak berdekatan dengan lawan jenis. Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an mengenai tentang menjaga jarak kepada lawan jenis sebagai berikut.

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ
بِمَا يَصْنَعُونَ

Artinya:

katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, yang demikian itu lebih suci bagi mereka. Sungguh, Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat. (QS.An-Nur : 30).⁹

Ayat tersebut menjelaskan bahwa berdekatan dengan lawan jenis yang dimaksudkan adalah menjaga pandangannya, hal demikian diperintahkan oleh Allah Swt semata-mata agar umat muslim terjaga dari perbuatan dosa.

Larangan berzina juga terdapat dalam pesan dakwah syariah. Allah Swt tentang larangan berzina yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Isra ayat 32 yang berbunyi:

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya:

Dan janganlah kalian mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji, dan suatu jalan yang buruk. (QS. Al-Isra' : 32).¹⁰

⁹ Al-Qur'an, An-Nur ayat 30, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 502.

¹⁰ Al-Qur'an, Al-Isra ayat 32, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 397.

Ayat tersebut menjelaskan dan tampak bahwa film ini mentarbiyahkan penontonnya serta memberikan edukasi tentang bahaya dan haramnya untuk mendekati zina. Mendekati saja tidak boleh apalagi melakukannya, diujung ayat menjelaskan bahwa zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk. Berarti berdosa besar jika melanggarnya, karena perbuatan tersebut bisa merusak akal sehat dan fitrah manusia yang suci dan melampaui batas terhadap dari ketetapan Allah Swt.

c) **Pesan Dakwah Akhlak**

Pesan dakwah akhlak meliputi mengucapkan salam sesama muslim. Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an mengenai tentang mengucapkan salam dan menjawab salam sebagai berikut.

وَإِذَا حَيَّيْتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

Artinya: Dan apabila kamu dihormati dengan suatu (salam) penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik atau balaslah (penghormatan itu yang sepadan) dengannya, Sungguh Allah memperhitungkan segala sesuatu. (QS. An-Nisa' : 86)¹¹

Ayat tersebut menjelaskan bahwa hukum menjawab salam adalah wajib bagi setiap muslim, sesungguhnya salam merupakan bentuk doa keselamatan terhadap muslim yang diucapkan. Maka dari itu, membalas doa tersebut adalah bentuk etika dan adab sesama muslim untuk mendoakannya kembali.

Film “Cinta Subuh” ini menjadi teguran terhadap penonton dalam menjalani kehidupan sebagai umat muslim yang semestinya dijalankan dengan aturan yang benar menurut kaidah islami sebagai nilai-nilai dakwah. Konsep yang ditampilkan dalam film tersebut sangat tampak pada durasi 01:07:46 tentang memberi nasihat kepada sesama muslim untuk tidak mendekati zina dengan berpacaran, di mana banyak yang mengatasnamakan agama sebagai

¹¹ Al-Qur'an, An-Nisa ayat 86, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 123.

pelindung agar pacaran tersebut *syar'i* yang tidak akan terjadi apabila keduanya saling menjaga diri. Padahal hal tersebut merupakan salah satu bentuk atau awal mula terjadinya zina tanpa memandang agama sekalipun. Film ini mengajarkan banyak hal, tidak hanya memandangkan fenomena pacaran saja yang ditonjolkan, tetapi nilai-nilai islami tetap terjaga pada diri tokoh bernama Ratih, Ia menjadi pribadi muslim yang taat beragama, serta menjalankan hukum syariat agama yang tidak pernah dilupakan oleh Ratih sebagai umat muslim.

